




Research Article

Fondasi Dasar Hak Orang Tua dan Anak dalam Islam: Kajian Perspektif QS. Al-Isra Ayat 23-24

Puspita Ais Anggraini¹, Noorazmah Hidayati²

1. IAIN Palangka Raya

E-mail: puspita.pasca2410160286@iain-palangkaraya.ac.id 

2. Pascasarjana, Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya

E-mail: noorazmahhidayati@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026
Available online : April 7, 2026

How to Cite: Puspita Ais Anggraini and Noorazmah Hidayati (2026) "The Basic Foundations of Parental and Child Rights in Islam: A Perspective Study of QS. Al-Isra Verses 23-24", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 469-480. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2036.

The Basic Foundations of Parental and Child Rights in Islam: A Perspective Study of QS. Al-Isra Verses 23-24

Abstract. The relationship between parents and children is an important aspect in Islam as emphasized in the QS. Al-Isra Verses 23-24. This verse provides guidance regarding children's obligations to be filial to their parents, especially when they enter old age. This research aims to analyze the rights between parents and children from an Islamic perspective using a qualitative approach with a literature study on the interpretation of the Al-Qur'an. The results of the study show that filial piety

to parents is an obligation that is parallel to the command to worship Allah, including respect, affection and good treatment, without saying or showing rude behavior. Islam also emphasizes a balance of rights, where parents have the right to be respected and cared for, while children have the right to education, love and protection. This study confirms that QS. Al-Isra Verses 23-24 are the foundation for family harmony, especially amidst the challenges of the modern era.

Keywords: Parent and Child Rights, QS. Al-Isra Verses 23-24, Family Relations.

Abstrak. Hubungan antara orang tua dan anak merupakan aspek penting dalam Islam sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Isra Ayat 23-24. Ayat ini memberikan panduan tentang kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua, khususnya saat mereka memasuki usia lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hak antara orang tua dan anak dalam perspektif Islam menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur tafsir Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang sejajar dengan perintah untuk menyembah Allah, mencakup penghormatan, kasih sayang, dan perlakuan yang baik, tanpa mengucapkan atau menunjukkan perilaku kasar. Islam juga menekankan keseimbangan hak, di mana orang tua berhak dihormati dan dipelihara, sedangkan anak berhak atas pendidikan, kasih sayang, dan perlindungan. Dari kajian ini menegaskan bahwa QS. Al-Isra Ayat 23-24 menjadi fondasi dalam keharmonisan keluarga, khususnya di tengah tantangan era modern.

Kata Kunci : Hak Orang Tua Dan Anak, QS. Al-Isra Ayat 23-24, Hubungan Keluarga.

PENDAHULUAN

Hubungan antara orang tua dan anak dalam Islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan diutamakan dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang secara khusus menggarisbawahi hak dan kewajiban kedua belah pihak terdapat dalam QS. Al-Isra Ayat 23-24. Dalam ayat ini, Allah SWT menekankan betapa pentingnya berbakti kepada orang tua, terutama ketika mereka memasuki usia lanjut, serta melarang perlakuan kasar terhadap mereka. Meskipun ayat tersebut memberikan pedoman yang jelas mengenai sikap yang seharusnya ditunjukkan terhadap orang tua, masih terdapat beberapa isu yang perlu ditelaah lebih dalam. Di antaranya adalah bagaimana hak-hak orang tua dan anak dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, serta apa implikasi dari ayat ini terhadap pemahaman umat Islam mengenai hubungan keluarga.

Studi tentang hak-hak orang tua dan anak dalam Islam sangat penting untuk dilakukan, mengingat banyaknya masalah sosial yang muncul dalam konteks keluarga, seperti ketidakharmonisan rumah tangga, kurangnya penghargaan terhadap orang tua, serta krisis moral di kalangan generasi muda. Dalam hal ini, pemahaman akan pesan Al-Qur'an terkait hubungan antara orang tua dan anak dapat menjadi pedoman yang jelas untuk memperbaiki dan memperkuat ikatan keluarga. Dengan mengkaji QS. Al-Isra Ayat 23-24, kita tidak hanya memperoleh wawasan tentang kewajiban anak terhadap orang tua, tetapi juga dapat merenungkan peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka secara baik, baik dari segi spiritual maupun sosial. Pentingnya kajian ini terletak pada usaha untuk meningkatkan

kualitas hubungan keluarga di kalangan masyarakat Muslim, terutama di tengah tantangan zaman modern yang penuh dengan perubahan sosial dan budaya.

Penulis akan membahas ini melalui pendekatan kualitatif, dengan memanfaatkan tafsir Al-Qur'an sebagai sumber utama. Kajian ini akan difokuskan pada analisis QS. Al-Isra Ayat 23-24, terutama dalam konteks hak dan kewajiban orang tua dan anak menurut sudut pandang Islam. Dengan menggunakan tafsir, penulis bertujuan untuk menggali makna mendalam dari ayat tersebut. Selain itu, pendekatan analisis literatur akan diterapkan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara ayat ini dengan prinsip-prinsip pendidikan keluarga dalam Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim saat ini. Dengan demikian, diharapkan pembahasan ini mampu memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan aplikatif mengenai bagaimana hubungan antara orang tua dan anak dalam Islam seharusnya dijalankan di dunia modern.

HASIL PENELITIAN

Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua disampaikan secara langsung setelah anjuran untuk menjalankan perintah Allah, sang Pencipta dan Pemberi Nikmat. Hal ini karena orang tua merupakan perantara dalam proses penciptaan dan pemberian nikmat kepada manusia. Mereka telah merawat, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Oleh karenanya, berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban yang diwajibkan oleh syara', dan posisinya berada setelah kewajiban untuk menyembah Allah (Komaru Zaman, 2022). Oleh karena itu, janganlah kalian merasa bosan atau terbebani ketika berbakti dan berbuat baik kepada keduanya (Rikza & Islam, 2019). Berbuat baik kepada orang tua harus memperhatikan adab.

Menurut pandangan Al-Mawardi, adab mencerminkan kebaikan manusia, kerendahan hati, perilaku yang baik, kesederhanaan, pengendalian diri, amanah, serta penghindaran dari rasa iri. Adab juga mencakup aspek sosial, seperti berbicara baik, menjaga rahasia, dan menjaga kesucian lidah. Selain itu, sikap sabar dan tabah dalam memberikan nasihat yang konstruktif, serta menjaga kepercayaan, juga termasuk dalam nilai-nilai adab. Dalam Bahasa Arab, adab anak terhadap orang tuanya dikenal sebagai *Birr al-Walidayn* (Rofi'atul Afifah et al., 2020).

Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua dan bergaul dengan mereka dengan sikap yang baik. Berikut ini adalah beberapa adab yang seharusnya diperhatikan ketika bergaul dengan orang tua (Nufus et al., 2018):

a) Mencintai dan menyayangi kedua orang tua.

Seorang Muslim perlu menyadari bahwa kedua orang tuanya telah berkontribusi besar dalam hidupnya. Mereka telah mengerahkan pikiran dan tenaga demi kebahagiaan anak-anaknya. Oleh karena itu, meskipun seorang Muslim telah berusaha sebaik mungkin untuk berbakti, ia tetap merasakan bahwa tidak ada balasan yang cukup untuk jasa orang tua.

b) Mentaati kedua orang tua.

Seorang Muslim hendaknya patuh terhadap perintah orang tua, kecuali jika mereka menyuruh untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 15, Allah berfirman yang artinya :

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

c) Menanggung dan menafkahi orang tua.

Seorang Muslim juga diwajibkan untuk memberikan dukungan dan nafkah kepada orang tuanya sebagai bentuk pengabdian dan untuk meraih keridhaan Allah. Jika seorang Muslim memiliki cukup harta, maka sudah sepantasnya ia menyediakan kebutuhan orang tua yang membutuhkannya.

d) Berbuat baik kepada keduanya.

Sikap baik harus dimiliki oleh seorang Muslim, bahkan jika kedua orang tuanya bukan beragama Islam. Asma' binti Abu Bakar pernah menceritakan bahwa ibunya, yang non-Muslim, datang menemuinya. Ketika itu, ia meminta fatwa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau menyarankan agar ia tetap menjaga hubungan baik dengan ibunya.

e) Menjaga perasaan keduanya dan berusaha untuk meraih ridha orang tua.

Seorang Muslim harus menghindari ucapan atau tindakan yang dapat menyakiti hati orang tua, meskipun tampak sepele. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menghormati dan menjaga perasaan orang tua, karena ridha Allah tergantung pada keridhaan orang tua. Hendaknya ia mengetahui, bahwa ridha Allah ada pada keridhaan orang tua, dan bahwa murka-Nya ada pada kemurkaan orang tua. Rasulullah SAW. bersabda: “Ridha Allah ada pada keridhaan orang tua dan murka Allah ada pada kemurkaan orang tua.” (HR. Tirmidzi dan Hakim dari Abdullah bin 'Amr, dan Al-Bazzar dari Ibnu Umar, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albanidalam Shahihul Jami'no. 3506).

f) Tidak memanggil orang tua dengan namanya.

Menjaga kesopanan dalam panggilan kepada orang tua juga adalah salah satu bentuk pengabdian dan penghormatan yang mesti sentiasa dijaga. Seorang anak sebaiknya tidak memanggil orang tuanya dengan nama mereka. Untuk menunjukkan rasa hormat, seorang anak bisa memanggil ayahnya dengan sebutan "Abi" dan ibunya dengan "Ummi". Suatu ketika, Abu Hurairah radhiallaahu 'anhu melihat dua orang dan bertanya kepada salah satunya tentang hubungan mereka. Orang tersebut menjawab, “Ia adalah bapakku.” Abu Hurairah pun menegaskan, “Janganlah kamu memanggilnya dengan namanya, jangan berjalan di depannya, dan jangan duduk di hadapannya.” Ini adalah pengingat penting tentang adab yang harus dijaga, sebagaimana diriwayatkan dalam Al-Adabul Mufrad oleh Bukhari.

g) Tidak duduk ketika keduanya berdiri

Tidaklah pantas seorang anak duduk sementara kedua orang tuanya berdiri, atau meluruskan kakinya saat keduanya berada di hadapannya. Seharusnya, anak itu menunjukkan tingkah laku yang baik dan merendahkan diri di hadapan orang tua.

h) Meminta izin ketika hendak keluar

Ketika seorang anak ingin pergi berjuang di jalan Allah, penting untuk meminta izin kepada orang tua terlebih dahulu. Sebagaimana dicontohkan Dari Abdullah bin 'Amr ia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW. meminta

izin untuk berjihad, lalu Beliau bertanya, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Ia menjawab, "Ya". Beliau bersabda, "Kepada keduanyalah kamu hendaknya berjihad (bersungguh-sungguh dalam berbakti)". (HR. Bukhari dan Muslim). Ini berlaku ketika jihad bersifat fardhu kifayah; namun jika jihad tersebut fardhu 'ain, seperti ketika musuh menyerang negeri, maka meminta izin bukanlah suatu keharusan.

i) Tidak mengutamakan istri dan anak di atas kedua orang tua.

Selain itu, penting bagi seorang anak untuk selalu mendoakan kedua orang tuanya, baik mereka masih hidup maupun sudah wafat.

j) Mendoakan kedua orang tua

Doa untuk kedua orang tua adalah salah satu bentuk bakti yang dianjurkan, mencerminkan akhlak para nabi, yang senantiasa berbuat baik kepada orang tua mereka.

k) Berbuat baik kepada sahabat-sahabat orang tua setelah mereka wafat. Tindakan ini merupakan ungkapan rasa hormat dan bakti yang tak terhingga.

Dari adab tersebut menjaga perasaan keduanya dan menghindari ucapan atau tindakan yang dapat menyakiti hati orang tua adalah hal yang paling penting. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra': 23-24 yang berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ ۖ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ۖ ﴾

Terjemah: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (23). Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil (24)." (Kementerian Agama, 2020).

Ayat di atas, jelas bahwa kedudukan berbuat baik kepada kedua orang tua ditempatkan satu tingkat di bawah perintah untuk menyembah Allah. Oleh karena itu, seseorang dilarang untuk menunjukkan sikap acuh tak acuh kepada kedua orang tuanya. Hal ini tercantum dalam firman Allah: "Maka janganlah kamu sekali-kali mengatakan kepada keduanya dengan perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak keduanya; ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". Para ulama sepakat bahwa kata "ah" merupakan bentuk ucapan yang mencerminkan durhaka terhadap orang tua. Jika terdapat kata yang lebih rendah dari itu, sudah pasti akan disebutkan dalam firman-Nya.

Imam Abu Abdillah menyatakan bahwa seorang anak durhaka mungkin dapat melakukan berbagai kebajikan, tetapi tidak akan pernah masuk surga. Pernyataan ini didasarkan pada hadis Nabi yang berhubungan dengan perilaku durhaka kepada orang tua. Dalam firman Allah disebutkan: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang". Ini menandakan bahwa seorang anak harus menunjukkan kepatuhan kepada kedua orang tuanya, karena kata "merendah" di dalam ayat tersebut mencerminkan puncak kepatuhan sang anak. Dalam tafsir Ahmad Mustofa dijelaskan bahwa perintah Allah untuk berbuat baik kepada orang tua disebabkan oleh beberapa hal berikut: Pertama, kedua orang tua adalah sosok yang penuh kasih sayang kepada anak-anaknya dan telah berjuang untuk memberikan kebaikan serta melindungi mereka dari bahaya. Untuk itu, adalah kewajiban bagi anak untuk membalas jasa mereka dengan berbuat baik dan bersyukur. Kedua, orang tua telah memberikan berbagai kenikmatan kepada anak, terutama ketika sang anak berada dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Oleh karena itu, rasa syukur harus ditunjukkan ketika kedua orang tua telah menua, sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair Arab mengenai nikmat orang tua yang harus dihargai oleh anak. Ketiga, seorang anak sejatinya adalah belahan jiwa dari orang tua, seperti yang diungkapkan dalam sebuah sabda Nabi: "Fatimah adalah belahan jiwaku". (Herawati et al., 2022)

Pentingnya tauhid atau keyakinan akan keesaan Allah SWT, serta kewajiban berbakti kepada orang tua dengan penuh kebaikan, ditekankan dalam ajaran ini. Allah mewajibkan kita untuk tidak menyekutukan-Nya dalam ibadah dan selalu bersikap baik kepada orang tua. Terlebih lagi, ketika salah satu atau kedua orang tua telah lanjut usia dan memerlukan perhatian khusus, Allah melarang kita untuk mengucapkan kata-kata kasar seperti "Ah" atau memarahi mereka. Sebaliknya, kita dianjurkan untuk berbicara dengan kata-kata mulia dan bersikap lemah lembut serta penuh penghormatan terhadap mereka (Mahardini, 2024). Dalam Tafsir Ibnu Kathir, dijelaskan bahwa ayat ini mengingatkan kita untuk tidak hanya menunjukkan kebaikan secara fisik kepada orang tua, tetapi juga dalam hal ucapan dan sikap. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang juga tercermin dalam ayat lain yang mengajarkan untuk bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua, sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman: 14. Dengan demikian, ayat ini menekankan bahwa menunjukkan sikap baik kepada orang tua merupakan bagian penting dari kepatuhan kepada Allah SWT, yang harus dilakukan dengan penuh rasa hormat dan kesopanan (Kathir, 1999).

Dalam Tafsir al-Mishbah, dijelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya mengesakan Allah SWT dalam ibadah. Hal ini mencakup keyakinan akan keesaan-Nya dan kewajiban untuk tidak menyekutukan-Nya. Selain itu, ibadah kepada Allah juga meliputi kewajiban berbakti kepada kedua orang tua. Ayat ini menegaskan bahwa fundamental dalam Islam adalah mengesakan Allah dalam pelaksanaan ibadah, memurnikan tujuan ibadah hanya kepada-Nya, dan tidak mencampuradukkan dengan hal-hal lain. Keyakinan ini menjadi dasar bagi semua aktivitas dan kewajiban, di mana setiap perbuatan harus dilakukan dengan niat yang tulus kepada-Nya dan di bawah dorongan-Nya. Dalam konteks ini, kata **حَسَنًا** ! memiliki arti memberi nikmat atau kebaikan kepada orang lain. Selanjutnya, **ihsān**

berarti melakukan perbuatan baik secara mendalam dan luas. Konsep ini melampaui sekadar memberikan hak atau keadilan; *ihsān* juga mencakup perlakuan yang lebih baik daripada yang diharapkan oleh orang lain. Dalam konteks berbakti kepada orang tua, *ihsān* menuntut sikap yang lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan mereka; ia juga memerlukan kasih sayang, penghormatan, dan perhatian yang mendalam. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat yang berbicara tentang berbakti kepada kedua orang tua (*wa bil walidayni ihsāna*), al-Qur'an menggunakan kata penghubung "bi" (dengan) daripada "ila" (kepada). Hal ini memiliki implikasi signifikan dalam konteks makna dan pesan ayat tersebut. Penggunaan "bi" menunjukkan bahwa anak harus berbakti kepada kedua orang tua dengan cara yang melibatkan mereka secara langsung dan intim dalam kehidupan sang anak. Sebaliknya, "ila," yang berarti "kepada," mencerminkan jarak atau keadaan yang terpisah, sedangkan "bi" menekankan kedekatan dan keterlibatan yang lebih erat (Shihab, 2002). Ayat ini memuat dua perintah utama pertama, berbakti kepada Allah dengan tidak menyembah selain-Nya, dan kedua, berbuat baik kepada orang tua. Meskipun kedua perintah ini disampaikan berbarengan, hubungan berbakti kepada orang tua dianggap sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sosial umat Islam (Messy & Charles, 2022).

Pada Qs. Al-Isra ayat 24 Ayat ini menekankan kewajiban anak untuk merendahkan diri dan menghormati kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Allah SWT memerintahkan agar anak tidak hanya melaksanakan tugasnya secara mekanis, tetapi juga dengan sikap rendah hati dan penghormatan terhadap orang tua. Dalam tafsir Ibn Kathīr, lafadz "*fakhif lahumā janāḥa al-dhullī*" mengajarkan anak untuk merendahkan diri dan menunjukkan sikap tawadhu kepada kedua orang tua. Ini berarti bahwa anak diharapkan tidak hanya menjalankan kewajibannya, tetapi juga menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada orang tua, baik semasa mereka hidup maupun setelah wafat (Kathir, 1999). Sedangkan dalam tafsir al-Misbah, disebutkan bahwa Allah memerintahkan anak untuk merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang, bukan semata-mata karena takut atau malu terhadap pandangan orang lain. Anak juga diharuskan untuk berdoa, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikku di masa kecil."

Tafsir mengenai lafadz "*إِنَّمَا يَبُلِّغُنَّ عَنْكَ*" memiliki beragam interpretasi. Beberapa ulama mengartikan sebagai "karena mereka telah mendidikku di waktu kecil," yang menekankan bahwa kasih sayang yang diminta harus sebanding dengan perhatian dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Sementara itu, jika diartikan sebagai "sebagaimana mereka mendidikku di waktu kecil," maka rahmat yang dimohonkan anak diharapkan sebanding dengan berkah yang diberikan oleh Allah SWT (Shihab, 2002).

Konteks QS. Al-Isra ayat 23-24 ini, Allah SWT menekankan dua hal yang sangat penting terkait hak orang tua dan anak. Pertama, berbuat baik kepada orang tua, yang berarti memberikan kasih sayang, menghormati mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan tidak berbuat kasar kepada mereka, terutama ketika orang tua telah mencapai usia lanjut. Kedua, perintah untuk tidak mengucapkan kata "ah" atau memperlihatkan sikap kesal terhadap orang tua, yang dalam konteks ini

menggambarkan pentingnya kesabaran dan penghormatan terhadap orang tua, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Dalam tafsir ayat ini, "ah" mencerminkan keluhan atau kata-kata kasar yang tidak pantas terhadap orang tua, yang harus dihindari.

Islam menekankan untuk senantiasa berlaku adil dan menghormati hak-hak orang lain, asalkan tidak berkaitan dengan masalah syirik. Meskipun orang tua memiliki pandangan yang berbeda, seperti dalam hal syirik, hubungan silaturahmi dan kekeluargaan tetap harus dijaga. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ajaran Islam dalam mempertahankan keharmonisan dalam keluarga. Sebab, selama suka dan duka, orang tua senantiasa berusaha dengan segala kemampuan untuk memelihara, mendidik, dan menyayangi anak-anak mereka, dari masa kecil hingga dewasa (Rohmah, 2019). Islam menekankan pentingnya menghormati orang tua, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan hak mereka untuk mendapatkan perhatian, perlakuan yang baik, dan penghargaan dari anak-anak mereka. Dalam perspektif Islam, orang tua bukan hanya memiliki hak untuk dihormati, tetapi juga untuk dilayani dengan kasih sayang, terutama saat mereka sudah lanjut usia.

Hak-hak orang tua atas anaknya antara lain: hak memberi nama yang baik ketika anak tersebut lahir, mendidik anak dengan sebaik-baiknya, memberi nafkah dari yang baik, dan hak untuk menikahkan anak ketika cukup umur (Santoso & Abror, 2020). Berikut ini hak-hak orang tua terhadap anak:

a) Hak untuk Mengasuh dan Membimbing Anak

Orang tua memiliki hak yang mendasar untuk mengasuh dan mendidik anak mereka. Ini termasuk memberikan arahan dalam berbagai aspek kehidupan anak, seperti pendidikan, moral, dan nilai-nilai spiritual (Febriansyah & Iqbal, 2024). Dalam konteks ini, orang tua harus memiliki pemahaman yang baik tentang tahap-tahap perkembangan anak dan cara mendidik yang sesuai. Setiap keluarga memiliki cara mendidik yang berbeda, seringkali didikan dari orang tua diturunkan dari generasi ke generasi. Hak ini memungkinkan orang tua untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka, sehingga anak dapat mengembangkan identitas dan karakter yang sesuai dengan latar belakang budaya mereka. Melalui pengasuhan yang baik, orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik di masyarakat. Ini termasuk mengajarkan anak untuk bersikap empati, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.

b) Hak untuk Menentukan Pendidikan Anak

Orang tua memiliki hak untuk memutuskan jenis pendidikan yang paling sesuai untuk anak-anak mereka, baik itu pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal di rumah (Haryanti, 2017). Orang tua dapat memilih sekolah berdasarkan kurikulum, nilai-nilai yang dipegang, dan lingkungan belajar yang diinginkan untuk anak. Pilihan ini seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lokasi, biaya, dan reputasi sekolah (Muharam et al., 2023). Orang tua juga berhak untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua, acara sekolah, dan membantu anak dengan pekerjaan rumah. Keterlibatan ini penting untuk membangun komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah, serta untuk mendukung anak dalam proses belajar.

c) Hak untuk Melindungi Anak

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi anak dari segala bentuk bahaya, termasuk kekerasan, eksploitasi, dan penyalahgunaan (Siswanto et al., 2024). Hak ini mencakup lingkungan rumah yang aman dan nyaman bagi anak. Mereka harus menjaga agar anak terlindungi dari ancaman fisik dan emosional, termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan perundungan di sekolah. Orang tua juga memiliki hak untuk mengajarkan anak tentang keselamatan pribadi dan bagaimana melindungi diri mereka dari potensi bahaya. Ini termasuk pendidikan mengenai orang asing, penggunaan internet yang aman, dan perilaku yang aman saat berada di luar rumah.

d) Hak untuk Mengambil Keputusan Penting

Orang tua berhak untuk membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan anak, seperti hak untuk memutuskan perawatan medis, merencanakan masa depan anak, dan keputusan tentang pendidikan tinggi yang diinginkan (Ramadhani, 2023). Meskipun anak harus dilibatkan dalam proses ini, orang tua tetap memiliki hak untuk memberikan saran dan arahan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka.

e) Hak untuk Mendapatkan Penghormatan dari Anak

Orang tua berhak mendapatkan penghormatan, cinta, dan ketaatan dari anak-anak mereka. Ini penting untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan keluarga dan untuk membangun dasar yang kuat bagi hubungan yang saling menghormati (Subagia, 2021). Ketika anak menghormati orang tua, mereka cenderung lebih terbuka untuk berkomunikasi dan berbagi masalah mereka. Ini menciptakan suasana yang mendukung bagi anak untuk berkembang dan merasa nyaman dalam mengekspresikan diri. Dengan menerima penghormatan dan kasih sayang dari orang tua, anak-anak akan lebih cenderung untuk meniru sikap tersebut dalam hubungan mereka dengan orang lain. Ini sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral yang baik.

f) Hak untuk Mendapatkan Dukungan Emosional dan Psikologis

Orang tua memiliki hak untuk mendapatkan dukungan emosional dan psikologis dari anak-anak mereka. Dalam hal ini, dukungan ini sangat penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional orang tua (Sari & Muhammad, 2022). Dalam menghadapi tantangan kehidupan, seperti masalah pekerjaan atau kesehatan, dukungan emosional dari anak dapat membantu orang tua merasa lebih kuat dan termotivasi. Ini juga mengajarkan anak tentang pentingnya saling mendukung dalam hubungan keluarga. Adapun hak orang tua dalam islam sebagai berikut (Mauliddiyah, 2021):

- 1) Menghormati orang tua, salah satu hak yang paling mendasar adalah penghormatan yang tak terhingga terhadap orang tua. Seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Isra Ayat 23, orang tua harus dihormati tanpa syarat. Berbuat baik kepada orang tua, baik yang masih muda maupun yang sudah tua, adalah kewajiban bagi setiap anak.
- 2) Pemeliharaan dan Kebutuhan Fisik, dalam Islam orang tua berhak atas pemeliharaan fisik mereka. Jika orang tua berada dalam kondisi rentan atau sakit, anak-anak diwajibkan untuk merawat mereka, memenuhi kebutuhan dasar mereka, dan memastikan kenyamanan mereka. Ini bukan hanya kewajiban moral,

tetapi juga kewajiban agama yang diperintahkan oleh Allah dalam banyak ayat Al-Qur'an.

- 3) Menghindari Kata-kata Kasar, dalam QS. Al-Isra Ayat 23, Allah SWT melarang anak untuk mengatakan "ah" atau memperlihatkan sikap kasar terhadap orang tua. Hal ini menekankan pentingnya berbicara dengan lembut dan penuh penghormatan. Bahkan jika seorang anak merasa kesulitan dalam merawat orang tua yang sudah lanjut usia, ia tetap diperintahkan untuk menjaga sikap dan kata-katanya agar tidak menyakiti hati orang tua (Zaimuddin et al., 2022).
- 4) Doa untuk Orang Tua, selain tindakan fisik anak-anak juga diajarkan untuk mendoakan orang tua mereka. Doa dalam Islam untuk orang tua sangat penting, seperti dalam doa yang diajarkan dalam Al-Qur'an, "Rabbighfir li waliwalidayya warhamhuma kama rabbayani soghira" (Ya Allah, ampunilah aku dan orang tuaku dan kasihanilah mereka sebagaimana mereka mengasihiku waktu kecil).

Islam juga memberikan hak-hak yang jelas kepada anak-anak. Anak-anak berhak untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan perlindungan dari orang tua mereka. Beberapa hak anak dalam Islam antara lain (Budiyanto, 2014):

1. Hak untuk hidup dan berkembang dengan baik.
2. Hak untuk mendapatkan perlindungan dari siksa api neraka.

Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak dalam hal agama dan spiritualitas. Hal ini mencakup pengenalan kepada Allah SWT, Al-Qur'an, serta ajaran-ajaran Islam yang baik.

3. Hak atas nafkah dan kesejahteraan.

Anak berhak atas kesejahteraan dalam segala hal, mulai dari makanan yang halal dan bergizi, pakaian yang layak, hingga tempat tinggal yang aman. Islam memandang kesejahteraan fisik anak sebagai hak dasar yang harus dipenuhi oleh orang tua.

4. Hak atas pendidikan dan pengajaran yang layak.

Islam mengajarkan agar orang tua memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka, baik dalam aspek agama maupun pendidikan umum. Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa salah satu kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anak mereka dalam akhlak yang baik, serta memberikan pendidikan yang layak.

5. Hak untuk mendapatkan keadilan dan perlakuan setara.

6. Hak untuk merasakan cinta dan kasih sayang.

Anak-anak berhak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari orang tua mereka. Kasih sayang ini meliputi perlakuan yang penuh perhatian dan cinta yang tidak hanya bersifat materi, tetapi juga emosional dan spiritual.

7. Hak untuk bermain dan bersenang-senang.

Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara hak orang tua dan anak. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang saling berkaitan, dan Islam menekankan bahwa keduanya harus dihormati dan dipenuhi dalam batasan yang adil. Meskipun orang tua memiliki hak yang sangat besar atas anak, anak-anak juga memiliki hak untuk diperlakukan dengan adil dan kasih sayang oleh orang tua mereka. Keseimbangan ini penting untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan berperan dalam menciptakan masyarakat yang penuh kasih sayang dan kedamaian.

Di era modern, sering kali terjadi pergeseran nilai dalam hubungan antara orang tua dan anak. Meningkatnya tingkat individualisme dan perubahan pola kehidupan mempengaruhi hubungan keluarga. Banyak anak yang merasa kurang dihargai atau bahkan terabaikan oleh orang tua mereka, sementara di sisi lain, banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam menjalankan peran mereka. QS. Al-Isra Ayat 23-24 mengingatkan umat Islam untuk menjaga hubungan ini agar tetap harmonis, penuh kasih, dan saling menghormati, terlebih di tengah tantangan zaman modern yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

QS. Al-Isra Ayat 23-24 menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dalam Islam. Ayat ini memuat dua perintah utama: pertama hanya menyembah Allah, dan kedua berbuat baik kepada kedua orang tua. Konsep berbuat baik mencakup penghormatan, kasih sayang, perlakuan yang baik, dan tidak menunjukkan sikap kasar, terutama saat orang tua memasuki usia lanjut. Ayat ini juga memberikan panduan kepada anak-anak untuk menghindari perilaku durhaka, berbicara dengan lemah lembut, dan mendoakan kedua orang tua. Selain itu, Islam juga menyeimbangkan hak antara orang tua dan anak. Orang tua berhak atas penghormatan, perhatian, dan pemeliharaan dari anak-anaknya, sementara anak berhak mendapatkan pendidikan, kasih sayang, dan perlindungan dari orang tua. Pemahaman yang baik terhadap ayat ini relevan dalam konteks kehidupan modern untuk menjaga keharmonisan keluarga dan membangun masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, H. (2014). Hak-Hak Anak dalam Perspektif Islam. Raheema, 1(1). <https://doi.org/10.24260/raheema.viii.149>
- Febriansyah, M., & Iqbal, M. (2024). Peran Dan Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Quran: Tanggung Jawab Dan Kesejahteraan Spiritual. Perspektif Agama Dan Identitas, 9(6), 62–71.
- Haryanti, D. (2017). Keterlibatan Keluarga Sebagai Mitra Pendidikan Anak. Noura, 1(1), 48–65. <https://doi.org/10.32923/nou.viii.83>
- Herawati, N., Afifah, P., & Badaruddin, Mu. (2022). Realisasi Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Al-Quran Surat Al-Isra': 23- 24 Pada Era Milenial. As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 23–24.
- Kathir, A. F. I. (1999). Tafsir al-Qur'an al-Adhim. Riyadh: Dar Thayibah.
- Komaru Zaman. (2022). Penafsiran Tentang Pendidikan Birr al-Walidayn dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, 3(2), 286–303. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.760>
- Mahardini, I. M. (2024). Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Wisata Religi Menurut al-Qur'an : Kajian Penafsiran Quraish Shihab. 1(1), 1–12.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Hubungan Antara Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24). 6.
- Messy, M., & Charles, C. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar. Innovative: Journal Of Social Science

- Research, 2(1), 472–482. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3760>
- Muharam, R., Si, S., Faisal, M. S. M., Agus, M. S., Prayitno, D., Kom, S., Istiqomah, M. M., Anim, M. S., & Pd, M. (2023). Tata Kelola Mutu Sekolah.
- Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2018). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 16. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>
- Ramadhani, N. (2023). Pelantaran anak setelah perceraian menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Cessie : Jurnal Ilmiah Hukum*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.55904/cessie.v2i1.737>
- Rikza, A., & Islam, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra' Ayat 23- 24 dan Surat Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 11.
- Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, & Aning Zainun Qoni'ah. (2020). Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 17–35. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.vii2.234>
- Rohmah, N. (2019). Pendidikan Etika Perspektif Al Qur'an Telaah Kritis Konsep Pendidikan Etika dalam Surat Al Isra'ayat 23-24. ... : *Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian ...*, 3057, 38–57. <https://ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/view/17>
- Santoso, L., & Abror, D. (2020). Pola Pemenuhan Hak Asuh Anak Pada Keluarga Buruh Migran Indonesia: an Maqashid Shariah Perspective. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 2(1), 56–73. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v2i1.2160>
- Sari, S. R., & Muhammad, S. (2022). Dukungan Sosial Pada Lanjut Usia perempuan yang Terlantar di Panti Wredha. *Penelitian Psikologi*, Vol 9(2), 172–186.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Lentera Hati.
- Siswanto, Y. A., Miarsa, F. R. D. F., & Sudjiono. (2024). Upaya Preventif sebagai bentuk Perlindungan Hukum dari Kejahatan Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1651–1667. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5313>
- Subagia, I. N. (2021). Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak. *Nilacakr*.
- Zaimuddin, Z., Arifai, A., & Muyasaroh, M. (2022). Akhlak Berbuat Baik Terhadap Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i1.138>